

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial secara simultan. Pada tahap ini, individu mengalami kematangan fungsi reproduksi, perkembangan karakteristik seksual sekunder, serta mulai membentuk pola pikir kritis dan identitas diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial di sekitarnya. Menurut Sarwono (2007), perkembangan remaja terdiri atas tiga fase, yaitu remaja awal yang mulai berpikir kritis, remaja madya yang peka terhadap perubahan fisik dan sosial, serta remaja akhir yang mulai menunjukkan kedewasaan emosional dan berpikir realistis. Ketiga fase tersebut menunjukkan perlunya pembinaan nilai dan sikap secara bertahap, termasuk dalam mempersiapkan remaja menghadapi isu penting seperti pernikahan dini (Mudak *et al.*, 2023).

Pernikahan usia dini masih menjadi isu sosial yang cukup kompleks di Indonesia. Secara global, Indonesia berada di peringkat kedelapan sebagai negara dengan jumlah kasus pernikahan anak terbanyak (Ningtiyas *et al.*, 2024). Menurut data dari MPR RI (2025), pada tahun 2023 terdapat sekitar 25,53 juta perempuan di Indonesia yang telah menikah sebelum usia 18 tahun (RI, 2025). Suyanto *et al.* (2023), menunjukkan bahwa lebih dari seperempat perempuan Indonesia menikah sebelum usia dewasa, yang berdampak serius terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga (Salma *et al.*, 2024). Kondisi ini mencerminkan bahwa pernikahan dini bukan sekadar masalah individu, melainkan tantangan struktural yang memerlukan perhatian serius dari berbagai sektor, terutama pendidikan dan program sosialisasi masyarakat.

Fenomena pernikahan dini lebih nyata terlihat di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Jember. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Surabaya (2022), Jember menempati urutan kedua tertinggi dalam permohonan dispensasi kawin di Jawa Timur, yaitu 1.395 perkara pada tahun 2022. Walau terjadi penurunan jumlah perkara menjadi 562 pada tahun 2024, Kabupaten Jember tetap

menjadi wilayah dengan angka dispensasi kawin tertinggi di provinsi ini (Pengadilan Agama Jember, 2024). Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi. Angka tersebut mencerminkan tingginya tekanan sosial, ekonomi, dan budaya yang memperkuat praktik pernikahan anak di daerah ini.

Kecamatan Bangsalsari merupakan wilayah dengan tingkat dispensasi kawin yang cukup tinggi dan menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2023, kecamatan ini menduduki peringkat ketiga dengan 79 kasus, kemudian naik menjadi peringkat pertama pada 2024 meskipun jumlah kasus menurun menjadi 44 perkara (Pengadilan Agama Jember, 2024). Data Kantor Urusan Agama (KUA) Bangsalsari juga menunjukkan adanya lonjakan pernikahan dini dari 39 kasus pada 2022 menjadi 91 kasus pada 2023, lalu menurun kembali menjadi 40 kasus pada 2024 (KUA Bangsalsari, 2024). Menariknya, mayoritas kasus tersebut melibatkan remaja perempuan. Pola ini mencerminkan bahwa praktik pernikahan dini masih mengakar di masyarakat dan membutuhkan pendekatan edukatif yang komprehensif, terutama dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja.

Pernikahan dini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi pemicu dominan, di mana keluarga dengan keterbatasan finansial kerap memilih menikahkan anak guna mengurangi beban ekonomi, selain itu juga norma budaya, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta tekanan dari teman sebaya turut memperburuk kondisi (Rika *et al.*, 2023). Kehamilan yang tidak direncanakan akibat hubungan seksual sebelum menikah juga berkontribusi besar terhadap terjadinya pernikahan dini (Nuryaningsih *et al.*, 2024). Dampak dari praktik ini meliputi komplikasi saat kehamilan, putus sekolah, hingga tingginya risiko kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian pada usia muda. Data global menunjukkan bahwa bagi anak perempuan yang menikah sebelum umur 15 tahun, kemungkinan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga meningkat 50 persen (Putri *et al.*, 2023). Dengan demikian, intervensi edukatif melalui media pembelajaran dinilai krusial sebagai strategi preventif dalam menekan prevalensi pernikahan dini.

Dalam konteks pencegahan, pemilihan media edukasi yang selaras dengan karakteristik remaja merupakan komponen strategis. Media seperti film pendek dan *e-booklet* dianggap efektif dalam menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhiyanti *et al.*, menemukan bahwa video edukasi signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan usia anak, dengan peningkatan bermakna pada kedua aspek setelah intervensi video ($p < 0,001$) (Adhiyanti *et al.*, 2025). Sementara itu, *e-booklet* menyediakan konten secara sistematis dan fleksibel untuk diakses berulang kali, mendukung pembelajaran mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Sandra *et al.*, mencatat bahwa intervensi *e-booklet* berhasil menaikkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan FGD dan sosialisasi menunjukkan potensi media ini dalam meningkatkan pengetahuan dengan pesan yang terstruktur dan kontekstual (Sandra *et al.*, 2024). Keselarasan media dengan gaya belajar remaja berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif terkait pencegahan pernikahan dini.

Sebagai landasan teoritis dalam pemilihan media edukasi, penelitian ini mengacu pada teori kerucut pengalaman dari Edgar Dale dan *factor predisposisi* dari teori Lawrence Green. Menurut Dale, pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan pengalaman konkret dan penggunaan berbagai indera, di mana media audiovisual seperti film pendek terbukti meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Sementara itu, Green menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor determinan utama yang mempengaruhi perubahan perilaku, khususnya dalam isu kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penggunaan film pendek dan *e-booklet* sebagai media edukasi dipandang tepat untuk mengukur efektivitas dalam membentuk sikap preventif terhadap pernikahan dini.

Hasil wawancara awal di SMK MHI Bangsalsari mengungkapkan bahwa sebagian siswa pernah memperoleh penyuluhan mengenai pernikahan dini. Namun, materi yang disampaikan belum menyentuh aspek kesehatan reproduksi secara menyeluruh dan cenderung disampaikan secara monoton. Metode edukasi yang digunakan juga dinilai kurang menarik sehingga tidak mampu membangkitkan minat siswa secara optimal. Pihak sekolah turut menyatakan bahwa media interaktif

seperti film pendek dan *e-booklet* belum pernah dimanfaatkan dalam kegiatan penyuluhan sebelumnya, meskipun sekolah ini berada di wilayah dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi. Kejadian pernikahan dini yang pernah terjadi di salah satu kelas di SMK MHI Bangsalsari akibat *marriage by accident*, situasi ini mengindikasikan perlunya inovasi media edukasi yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik remaja agar dapat meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap secara efektif.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas dua jenis media edukasi yang belum pernah sekolah tersebut gunakan sebagai media edukasi, yaitu film pendek dan *e-booklet*, dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait upaya pencegahan pernikahan dini. SMK MHI Bangsalsari dipilih sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan wilayah dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi. Dengan demikian, peneliti bermaksud menuangkan kajian ini dalam bentuk proposal skripsi berjudul “Perbandingan Efektivitas Film Pendek dan *E-booklet* terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Pernikahan Dini Remaja SMK MHI Bangsalsari”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan media edukasi yang tepat sasaran, serta menjadi rujukan bagi pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam merancang intervensi yang lebih efektif dalam menekan angka pernikahan dini pada kalangan remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan efektivitas media film pendek dan *e-booklet* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pernikahan dini di SMK MHI Bangsalsari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membandingkan efektivitas film pendek dan *e-booklet* sebagai media dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap sebagai faktor determinan perubahan perilaku remaja SMK MHI Bangsalsari tentang pencegahan pernikahan dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perbedaan pengetahuan antar kelompok sebelum dan sesudah diberikan intervensi film pendek dan *e-booklet* dalam pencegahan pernikahan dini.
2. Menganalisis perbedaan sikap antar kelompok sebelum dan sesudah diberikan intervensi film pendek dan *e-booklet* dalam pencegahan pernikahan dini.
3. Membandingkan efektivitas film pendek dan *e-booklet* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan pernikahan dini pada remaja SMK MHI Bangsalsari.
4. Membandingkan efektivitas film pendek dan *e-booklet* dalam meningkatkan sikap pencegahan pernikahan dini pada remaja SMK MHI Bangsalsari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai perbandingan efektivitas dua media edukasi yang berbeda (film pendek dan *e-booklet*) dalam menyampaikan pesan kesehatan (pencegahan pernikahan dini).
2. Penelitian ini menunjukkan bagaimana teknologi digital, dalam bentuk film pendek dan *e-booklet*, dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai alat edukasi. Hasilnya dapat menjadi referensi dalam pengembangan aplikasi atau platform edukasi berbasis teknologi lainnya yang berfokus pada isu-isu sosial dan kesehatan.
3. Secara tidak langsung, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana paparan media edukasi dapat memengaruhi perubahan pengetahuan dan sikap pada remaja. Hal ini relevan dengan kajian psikologi sosial terkait pembentukan dan perubahan sikap, serta pengambilan keputusan pada kelompok usia tertentu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sasaran

Memberikan media edukasi yang informatif dan menarik untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif dalam mencegah pernikahan dini.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kuantitatif terkait edukasi media kesehatan, serta sebagai bentuk kontribusi akademik dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja.

3. Bagi Sekolah

Menyediakan bahan intervensi edukasi yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan atau promosi kesehatan reproduksi remaja.

4. Bagi Instansi

Memberikan referensi program edukasi yang berbasis media visual dan digital untuk mencegah pernikahan dini di kalangan remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan pendekatan, sasaran, atau media edukasi yang berbeda.